

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

Setelah penelitian mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara (interview), observasi dan data dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian. Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dan data dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian. Hasil analisis data dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Melaksanakan Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

Bedasarkan temuan penelitian diatas, nilai-nilai religius sudah tertanam di dalam jiwa siswa. Dalam menjalankan penanaman nilai-nilai religius di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung melalui kegiatan keagamaan. Madrasah ini sudah rutin menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan setiap hari, diantaranya :

- a. Melakukan tadarus Al-Qur'an bersama-sama sebelum KBM dimulai.
- b. Melaksanakan sholat dhuha berjama'ah pada saat jam istirahat, disambung dengan kultum secara bergiliran oleh siswa.
- c. Sholat dhuhur berjama'ah.
- d. Setoran keagamaan meliputi: doa-doa, praktek ibadah.
- e. Kegiatan bimbingan baca tulis Al-Qur'an.
- f. Pengajian kitab kuning
- g. Sebulan sekali diadakan istighosah bersama semua siswa dan dewan guru di mushola.
- h. Setiap setahu sekali juga diadakan kegiatan keagamaan ketetapan hari-hari besar agama Islam.
- i. Dll

Dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung agar bisa menjadikan semua siswa mempunyai jiwa yang religius yang tertanam dalam jiwa setiap siswa, karena manfaat kegiatan keagamaan ini sangat banyak dan baik untuk siswa diantaranya agar dalam diri siswa tumbuh jiwa keagamaan dan religius yang baik dan tertanam dalam diri mereka sehingga mereka nantinya dapat menerapkan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan masyarakat. Serta dengan adanya

kegiatan keagamaan , tentunya memberikan dampak yang positif kepada siswa.

Bila mana kegiatan-kegiatan keagamaan ini sudah tertanam dalam jiwa siswa, pasti siswa tidak akan merasa berat lagi dalam beribadah. Bahkan merasa kegiatan ini suatu kebutuhan kenikmatan dalam hidupnya. Karena merasa nyaman dalam melaksanakannya bisa berkomunikasi dengan Allah langsung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin bahwasanya :

“Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lai-lain.”¹

Dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religius siswa, yang harus dilakukan yaitu dengan selalu mengamalkan kegiatan keagamaan dan berperilaku baik ketika berada dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dengan cara antara lain yaitu dengan memberikan kesadaran kepada seluruh siswa tentang pentingnya program keagamaan ini, yang didukung oleh semua dewan guru, dan memberikan arahan dan bimbingan secara berkesinambungan agar siswa terbiasa, sehingga akan tertanam jiwa yang religius.

¹ Muhaimin Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 301

Tapi proses internalisasi ini tentunya tidak terjadi secara instan, akan tetapi membutuhkan kesabaran, keikhlasan dan tanggung jawab sehingga program ini dapat berjalan dengan baik. “Dalam kerangka ini ibadah-ibadah fardhu seperti sholat, zakat, puasa dan haji mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlaqi. Pada waktu yang sama, ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, disamping sebagai daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakat.”²

Madrasah Aliyah Al-Ma’arif identik dengan kegiatan keagamaanya karena berada dilingkungan pondok pesantren panggung Tulungagung sehingga dewan guru dan karyawan dituntut untuk menjalankan perilaku religi dan berakhlak al-karimah sebagai contoh teladan bagi siswa, selain itu Madrasah Aliyah Al-Ma’arif mempunyai misi yaitu membentuk siswa yang berimtaq, berilmu, dan bertaqwa. Dari misi tersebut maka guru yang mendidik harus memiliki sifat yang religius dan berakhlak karimah yang baik selain mereka memiliki kemampuan dalam bidang pelajaran umum.

Dalam melaksanakan menanamkan nilai-nilai religius juga harus membudayakan dan mengamalkan kegiatan keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karena “esensi pendidikan merupakan

² Hery Noer Aly dan Munzeir Supatra, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hal. 159

proses pembudayaan sebagai dasar praktis dalam pendidikan. Dengan pembudayaan peningkatan akhlaqul karimah ini maka sekolah akan lebih baik dalam meningkatkan kualitasnya.”³

Menurut peneliti, upaya untuk menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Mahmud Arif bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan di Madrasah ini perlu pembudayaan dan mengamalkan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Agar dalam diri siswa tumbuh jiwa keagamaan yang baik dan tertanam dalam diri mereka sehingga mereka nantinya dapat menerapkan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan masyarakat. Dan juga tentunya memberikan dampak yang positif kepada siswa. Sehingga didalam jiwa mereka melekat keyakinan kepada Allah SWT.

2. Kendala yang muncul dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

Dalam kaitannya kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah AL-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung dalam tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai religius siswa, tentunya ada faktor yang penghambat atau kendala yang

³ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Lkis, 2008), hal. 14

muncul terjadinya kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga tidak berjalan dengan baik, antara lain:

1. *pertama*, kurang dan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai religius. Seperti saat akan melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah siswa masih dioprak-oprak oleh dewan guru dan anggota osim untuk segera menuju mushola dan khususnya siswa yang perempuan ada beberapa yang beralasan halangan entah itu benar atau tidaknya.
2. *kedua*, kurangnya dukungan dari dewan guru, karena tidak semua usur mau terlibat hanya sebagian dewan guru yang mau terlibat dan mengarahkan siswa.
3. *ketiga*, kurangnya dukungan orang tua dan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dari siswa. Seperti saat dirumah kurangnya perhatian orang tua untuk memantau khususnya agama dalam beribadah, biasanya orang tua acuh tak acuh terhadap anak putra putrinya.
4. *keempat*, latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dari siswa, karena siswa yang lulusan dari mts dan smp berbeda karakternya, dan juga berbeda dengan yang mukim di pondok, tidak semua siswa yang dari luar mendapatkan ilmu tambahan tentang agama karena mereka tidak sekolah lagi seperti madrasah diniyah, berbeda dengan siswa yang lain

yang bermukim di pondok, mereka mendapatkan pelajaran tambahan agama dan kitab kuning. Dan juga karena siswa yang lulusan dari MTS cenderung enak diatur dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, sedangkan yang lulusan dari sekolah menengah pertama (smp) cenderung agak sulit diatur dalam untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Dari kendala diatas dalam menanamkan nilai-nilai religius dapat di simpulkan bahwa terdapat faktor utama yaitu Faktor ekstern dan Faktor Intern. Faktor intern adalah segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir yakni fitrah yaitu suci dan merupakan bakat bawaan yang merupakan ciri khas masing-masing individu. Selain itu individu (orang per orang) setiap muslim memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda.⁴

Sedangkan faktor ekternnya adalah segala sesuatu yang ada di luar pribadi manusia dan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Meliputi :

1. Keluarga

Di dalam keluarga inilah dasar-dasar kepribadian anak di berikan orang tua menjadi faktor penting menanamkan dasar-dasar kepribadian muslim yang kuat menentukan corak dan gambaran kepribadian muslim seseorang setelah dewasa. Disinilah letak tanggung jawab

⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001),hlm. 175

orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanah Allah yang diberikan kepada kedua orang tuanya yang kelak akan di minta pertanggung jawaban atas pendidikan anak-anaknya.⁵

2. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, didalam sekolah terjadi interaksi antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar. Sekolah harus dapat membantu keluarga dalam usaha pembentukan kepribadian, budi pekerti dan keagamaan, sekolah-sekolah memegang peranan dalam pembentukan kepribadian seseorang, mulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah tinggi (bagi mereka yang berkesempatan), maka dapatlah disimpulkan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian dilaksanakan di sekolah.⁶

3. Solusi untuk menghadapi kendala dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

⁵ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-2, hlm. 179

⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT al-Ma'arif, 1980), hlm 63

Dengan melihat berbagai kendala yang di hadapai oleh pihak madrasah maka diperlukan kerja sam berbagai lini dalam lembaga supaya hal tersebut dapat diatasi, anataralain:

1. *pertama*, rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai religius dan kedisiplinan siswa, madrasah memberikan solusi yaitu caranya dengan memberikan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya program keagamaan ini dan ketika madrasah mengadakan kegiatan keagamaan pasti akan ada konsekuensinya, seperti kegiatan sholat dhuha, dan sholat berjama'ah akan ada absensinya dalam mengikuti kegiatan, bila mana ketahuan tidak mengikuti kegiatan akan dipanggil, akan diberi sangsi teguran awal klau berulang lagi akan diberi sangsi yang berlaku sesuai kesepakatan.
2. *kedua* kurangnya dukungan dari dewan guru, untuk mengatasi permasalahan ini madrasah khususnya kepala sekolah harus bisa adanya kerjama dalam stoke holder di madrasah, yang didukung oleh semua guru dan bekerja sama dengan guru agama untuk meningkatkan religius pada siswa. Sebetulnya kalau memang kegiatan itu wajib dilaksanakan di madrasah disini semua guru harus berpartisipasi dan mendukungnya. Agar semua kegiatan berjalan dengan lancar.

3. *Ketiga*, kurangnya dukungan dari orang tua, dari madrasah mengadakan pertemuan wali murid bersama kepala sekolah, guru-guru dan wali kelas, bertujuan untuk menyadarkan orang tua betapa pentingnya orang tua dalam mendidik putra putrinya, dalam upaya penanaman nilai-nilai religius terhadap siswa, seharusnya pihak madrasah seharusnya membicarakan, mendiskusikan untuk mencari solusi, bagaimana supaya tahu perkembangan putra putrinya, baik dirumah maupun disekolah. Karena kebanyakan orang tua tidak tahu, pokoknya anak berangkat ke sekolah dan pulang ke rumah, tidak mengetahui putra putrinya mempunyai masalah atau tidak, makanya kalau kita temui siswa-siswa yang bermasalah biasanya kurang kasih sayang dari orang tuanya. Dengan adanya pertemuan atau musyawarah ini bertujuan agar orang tua lebih memperhatikan putra putrinya dalam belajar dan mengetahui perkembangan anaknya dan perlu juga kasih sayang terhadap anaknya.
4. *keempat*, latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dari siswa, untuk menangani permasalahan ini diperlukan pengawasan dan perhatian supaya anak tersebut betul-betul dapat diarahkan kearah pribadi yang lebih baik, didukung dari guru-guru lain dan lembaga. Khususnya siswa yang

latar belakang pendidikannya dari smp dan siswa dari luar tidak mondok.

Barang siapa ingin sukses didunia, hendaknya dengan ilmu. Barang siapa ingin sukses di akhirot, hendaknya dengan ilmu. Dan barang siapa ingin sukses hidup diduni maupun di akhirot, hendaklah dengan ilmu.⁷

Ini sebuah trobosan yang sangat baik untuk ditanamkan pada madrasah-madrasah sekarang. Bahkan lebih baik juga diterapkan pada sekolah-sekolah umum lainnya, karena sangat lebih bermanfaat dan cocok setiap zaman.

⁷ Hadist Riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim